

Strategi Advokasi Kesehatan dalam Mendukung Program Pengendalian ISPA di Indonesia

(Studi Literatur)

Josepin Karolina^{1*}, Windi Audina², Rifqa Masry³, Iswar Saputra Nasution⁴,
Miftahurrahmah El Hayatli⁵

¹⁻⁵ Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: josepinkarolina1@gmail.com

Abstract. *Background: Acute Respiratory Infections (ARIs) remain a significant public health issue in Indonesia, particularly among vulnerable groups such as toddlers. Efforts to control ARIs do not rely solely on health services but also require health advocacy to raise public awareness and secure support from various stakeholders. Objective: This study aims to analyze the health advocacy strategies used to support ARI control programs in Indonesia. Methods: This study employed a literature review using a descriptive qualitative approach. Data were obtained from ten scientific articles in Indonesian published between 2022 and 2026 and retrieved via Google Scholar. Data analysis was conducted using content analysis techniques. Results: The findings indicate that health advocacy strategies for ARI control are primarily implemented at the community level through health education, the use of health communication media, and community empowerment. These strategies have been shown to improve knowledge, awareness, and preventive behaviors regarding ARI. Training of health cadres and active community participation also play a role in supporting the success of ARI control programs. However, studies related to advocacy at the policy level including regulatory aspects and health budget support remain relatively limited. Conclusion: Health advocacy plays a crucial role in supporting ARI control by improving health literacy and community engagement. To ensure the sustainability of these programs, advocacy efforts must be strengthened at the institutional and policy levels.*

Keywords: *Community Empowerments; Google Scholar; Health Advocacy Strategies; Health Promotion; Literature Review.*

Abstrak. *Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia, terutama pada kelompok rentan seperti balita. Upaya pengendalian ISPA tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga memerlukan advokasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta memperoleh dukungan dari berbagai pihak terkait. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi advokasi kesehatan yang digunakan dalam mendukung program pengendalian ISPA di Indonesia. Metode: Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari sepuluh artikel ilmiah berbahasa Indonesia yang diterbitkan pada periode 2022–2026 dan ditelusuri melalui Google Scholar. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis*. Hasil: Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi advokasi kesehatan dalam pengendalian ISPA lebih banyak diterapkan pada tingkat komunitas melalui edukasi kesehatan, penggunaan media komunikasi kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Berbagai strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta perilaku pencegahan ISPA. Pelatihan kader kesehatan dan partisipasi aktif masyarakat juga berperan dalam mendukung keberhasilan program pengendalian ISPA. Namun, kajian terkait advokasi pada tingkat kebijakan, termasuk aspek regulasi dan dukungan anggaran kesehatan, masih relatif terbatas. Kesimpulan: Advokasi kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung pengendalian ISPA melalui peningkatan literasi kesehatan dan keterlibatan masyarakat. Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan penguatan advokasi pada tingkat kelembagaan dan kebijakan.*

Kata kunci: *Google Scholar; Pemberdayaan Masyarakat; Promosi Kesehatan; Strategi Advokasi Kesehatan; Tinjauan Literatur.*

1. LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan atas hingga bawah yang dapat menular dan dapat menimbulkan berbagai keadaan mulai dari infeksi ringan hingga berat serta berisiko pada kematian tergantung dari patogen penyebab, faktor lingkungan dan faktor pendukung lainnya. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sering terjadi pada bayi dan anak-anak dan berkisar dari ISPA ringan hingga ISPA berat. Ketika ISPA berat menyerang jaringan paru-paru, maka terjadilah pneumonia. Pneumonia adalah infeksi yang berpotensi fatal, terutama pada anak-anak (Angelina & Wulaningsih, 2025). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyerang bagian pernapasan atas, termasuk hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Penularannya dapat melalui udara yang tercemar, di mana bibit penyakit masuk ke tubuh melalui pernapasan dan ISPA termasuk dalam golongan penyakit yang ditularkan melalui udara atau *Airborne Disease* (Nurdin *et al.*, 2026).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, ISPA merupakan penyakit menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan secara global. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling krusial di dunia dan Indonesia. Menurut data global, ISPA menjadi penyebab utama angka kematian dan kesakitan penyakit infeksi dengan total 18,8 miliar kasus dan jumlah kematian mencapai 4 juta orang setiap tahun. Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi ISPA mencapai 9,4% dari total penduduk, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun yaitu sebesar 13,7% (Riskesdas, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan anak-anak Indonesia, terutama pada kelompok usia sekolah dasar yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. (Rumaf *et al.*, 2026)

Secara umum terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi: umur anak (6-12 bulan/pada usia balita), berat badan lahir, status gizi, vitamin-A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA (Zolanda *et al.*, 2021). Sedangkan faktor lain terjadinya ISPA adalah kondisi lingkungan dan faktor penjamu. Kondisi lingkungan yang dapat memicu ISPA antara lain polusi udara, di mana keberadaan zat berbahaya di udara dapat merugikan kesehatan saluran pernapasan, serta tingkat kelembapan yang memengaruhi keberlangsungan hidup mikroorganisme, termasuk

patogen penyebab ISPA. Faktor penjamu penyebab ISPA adalah usia, kebiasaan merokok, status gizi dll (Ali, 2024)

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah melaksanakan program pengendalian ISPA yang berfokus pada penurunan angka kesakitan dan kematian akibat ISPA, terutama pada kelompok rentan seperti balita (Mastuti, 2025). Pelaksanaan program ini dilakukan melalui kegiatan deteksi dini kasus, tatalaksana penderita, surveilans epidemiologi, promosi kesehatan, serta peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Puskesmas berperan penting sebagai ujung tombak program melalui penemuan kasus, pengobatan, pencatatan dan pelaporan kasus, serta penyuluhan kesehatan kepada Masyarakat (Larssaty, 2020)

Advokasi adalah aktivitas atau kegiatan yang bertujuan untuk memperjuangkan atau membela suatu isu, masalah, atau kelompok tertentu dengan cara sistematis dan terorganisir (Riswanto, 2022). Advokasi memiliki tujuan untuk menghadirkan perubahan sosial atau kebijakan yang lebih baik dan lebih adil. Advokasi merupakan wadah untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dan perubahan sosial yang positif yang berkelanjutan (Sudirlan, 2024). Advokasi kesehatan berperan dalam memperoleh dukungan kebijakan dan kerja sama lintas sektor untuk mendukung upaya pencegahan ISPA. Menunjukkan bahwa Puskesmas berperan strategis dalam pencegahan ISPA melalui edukasi kesehatan, peningkatan cakupan imunisasi, perbaikan sanitasi lingkungan, deteksi dini kasus, serta advokasi kebijakan kesehatan. Melalui advokasi, program pengendalian faktor risiko ISPA dapat memperoleh dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan masyarakat sehingga pelaksanaannya menjadi lebih efektif (Leky, 2025).

Meskipun penelitian mengenai ISPA telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada faktor risiko dan upaya pencegahan penyakit. Kajian mengenai peran advokasi kesehatan dalam mendukung program pengendalian ISPA masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi advokasi kesehatan dalam mendukung keberhasilan program pengendalian ISPA di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Advokasi kesehatan merupakan pendekatan penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan terencana untuk memengaruhi pembuat kebijakan, pemangku kepentingan, dan masyarakat agar mendukung program kesehatan. Proses ini bertujuan memberikan perhatian lebih terhadap isu kesehatan sehingga tercipta dukungan kebijakan yang mendorong keberhasilan program kesehatan. Tujuan utamanya

adalah memperoleh komitmen, dukungan, dan kebijakan yang berpihak pada kesehatan masyarakat, dengan sasaran tidak hanya pemerintah tetapi juga sektor swasta, organisasi masyarakat, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya agar program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan (Notoatmodjo, 2012).

Advokasi kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti penyampaian informasi berbasis bukti, komunikasi persuasif, penyuluhan, kampanye, dan pemberdayaan masyarakat. Strategi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sehingga mendorong perubahan perilaku sehat serta memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam pelaksanaan program kesehatan (*World Health Organization*, 2021).

Promosi kesehatan menurut *World Health Organization* (2026) adalah upaya yang melibatkan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan dan menjaga kesehatannya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mencakup kebijakan publik, lingkungan yang mendukung, serta penguatan partisipasi masyarakat. Promosi kesehatan mendorong perubahan perilaku melalui keterkaitan faktor individu, sosial, dan lingkungan, yang akan lebih efektif jika didukung oleh perubahan lingkungan yang kondusif (Aji et al., 2023).

Edukasi kesehatan merupakan bagian utama dari promosi kesehatan yang berfungsi meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku hidup sehat melalui proses pembelajaran sosial. Kegiatan ini bertujuan menurunkan risiko kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perubahan perilaku umumnya diawali peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan kesehatan sebagai proses pembelajaran terencana untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mencapai derajat kesehatan yang lebih baik (Nurmala et al., 2018).

Keberhasilan edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh pemilihan media promosi yang tepat, yang terdiri dari media cetak, elektronik, dan luar ruang. Media cetak bersifat visual seperti leaflet, booklet, dan poster; media elektronik bersifat audio-visual seperti televisi, radio, dan video; sedangkan media luar ruang digunakan di area publik seperti spanduk, baliho, dan banner (Syamsul et al., 2022).

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi seseorang dalam menentukan perilaku sehat. Pengetahuan menjadi dasar yang kuat dalam perubahan perilaku, karena tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu hal mencerminkan sejauh mana ia mengetahui dan mampu menerapkan informasi tersebut. Pemahaman ini juga memungkinkan individu untuk mengaplikasikan, menganalisis,

hingga mengevaluasi suatu kondisi, misalnya dalam membedakan anak yang mengalami infeksi saluran pernapasan dengan yang sehat (Hanastasyia et al., 2024).

Pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya sikap. Sikap sendiri merupakan respon atau kesiapan individu terhadap suatu rangsangan, bukan tindakan nyata, melainkan kecenderungan yang memengaruhi perilaku. Sikap dapat diukur secara langsung maupun tidak langsung melalui pendapat atau pernyataan individu terhadap suatu objek (Nur et al., 2020).

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat membentuk perilaku yang lebih menetap dan menjadi kebiasaan. Perilaku yang didasari oleh pemahaman yang kuat cenderung bertahan lebih lama, sedangkan tanpa pengetahuan yang memadai, perilaku tersebut tidak akan bertahan menjadi kebiasaan yang konsisten (Sormin et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) merupakan proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri dalam mengembangkan potensi dan mengambil keputusan. Gajanayake (1993) memaknai pemberdayaan sebagai upaya membebaskan individu dari keterbatasan fisik dan mental, sedangkan Chamber (1995) menekankan pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat, partisipatif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian. Sutikno (2015) menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan meningkatkan martabat masyarakat dari kondisi ketidakberdayaan, sementara Effendie (2008) menambahkan penguatan nilai sosial seperti gotong royong dan kerja sama. Dalam bidang kesehatan, pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat agar mampu mengenali serta menyelesaikan masalah kesehatan secara mandiri melalui keterlibatan aktif dalam program kesehatan (Suprpto et al., 2024).

Kader kesehatan merupakan relawan masyarakat yang berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan warga. Tugasnya mencakup edukasi kesehatan, promosi PHBS, deteksi dini masalah kesehatan, pendampingan keluarga, serta pencatatan dan pelaporan kegiatan. Kader juga berfungsi sebagai fasilitator layanan kesehatan dan penggerak pemberdayaan masyarakat, dengan keberhasilan yang dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi, pelatihan, dan dukungan kebijakan (Hutapea, 2025). Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan program kesehatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Partisipasi ini penting untuk meningkatkan rasa kepemilikan, efektivitas, dan keberlanjutan program. Selain itu, partisipasi juga memperkuat kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesehatan secara mandiri (Syamsi, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelaah dan mengintegrasikan berbagai penelitian mengenai strategi advokasi kesehatan dalam mendukung pengendalian ISPA di Indonesia. Tahapan penelitian meliputi penelusuran literatur, pemilihan artikel, pengumpulan data, dan sintesis hasil penelitian. Artikel diperoleh melalui *Google Scholar* dengan kata kunci “advokasi kesehatan”, “pengendalian ISPA”, “promosi kesehatan”, dan “Indonesia”. Artikel yang dipilih merupakan penelitian orisinal berbahasa Indonesia yang diterbitkan pada periode 2022–2026, membahas advokasi kesehatan, edukasi, promosi kesehatan, atau pemberdayaan masyarakat terkait ISPA, serta memiliki temuan yang jelas.

Artikel yang hanya berfokus pada aspek klinis maupun yang tidak tersedia secara lengkap tidak dimasukkan dalam analisis. Sebanyak 10 artikel yang memenuhi kriteria kemudian dirangkum dalam matriks data dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil analisis dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu edukasi dan literasi kesehatan, pemanfaatan media komunikasi kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, temuan disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan strategi advokasi kesehatan dalam pengendalian ISPA serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Keterangan.

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Tuti Asrianti Utami, Irma Yulisa, Yohanes Neonbeni (2022)	Promosi Kesehatan Mencegah Infeksi Saluran Pernafasan Atas Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat	Hasil kajian menunjukkan bahwa promosi kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait pencegahan ISPA. Setelah diberikan edukasi kesehatan, peserta mengalami peningkatan pemahaman serta kemampuan menerapkan perilaku pencegahan, seperti cuci tangan yang benar dan etika batuk yang baik. Selain itu, promosi kesehatan juga mendorong penerapan PHBS, termasuk penggunaan masker, menghindari paparan asap rokok, melengkapi imunisasi, dan pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan ISPA pada balita.
2	Mujtahidah, Nurul Fajriah Istiqamah (2025)	Analisis Program Pencegahan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa	Hasil kajian menunjukkan bahwa upaya pengendalian ISPA tidak hanya berfokus pada pelayanan kuratif, tetapi juga pada pendekatan preventif melalui edukasi masyarakat, penguatan PHBS, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, serta intervensi berbasis komunitas. Beberapa penelitian menemukan bahwa rendahnya pengetahuan keluarga, paparan asap rokok, dan

- | | | | |
|---|---|---|--|
| | | | <p>kondisi lingkungan rumah yang kurang sehat merupakan faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian ISPA. Oleh karena itu, advokasi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memperoleh dukungan berbagai pihak dalam pelaksanaan program pencegahan ISPA.</p> <p>Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pencegahan ISPA. Masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung melakukan tindakan pencegahan yang lebih optimal. Temuan ini menunjukkan pentingnya advokasi dan edukasi kesehatan sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah ISPA. Meskipun pengetahuan berhubungan dengan tindakan pencegahan, peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang maksimal. Dukungan keluarga, lingkungan, budaya, dan akses layanan kesehatan juga berpengaruh terhadap keberhasilan pencegahan ISPA.</p> |
| 3 | Nurvita Ramawati, Nur Masdalifah, Prasandi, Cindy Afrilia (2025) | Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit ISPA dengan Tindakan Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Raya Tahun 2025 | <p>Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan pencegahan ISPA. Masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung melakukan tindakan pencegahan yang lebih optimal. Temuan ini menunjukkan pentingnya advokasi dan edukasi kesehatan sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah ISPA. Meskipun pengetahuan berhubungan dengan tindakan pencegahan, peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang maksimal. Dukungan keluarga, lingkungan, budaya, dan akses layanan kesehatan juga berpengaruh terhadap keberhasilan pencegahan ISPA.</p> |
| 4 | Eka Puspita Sari, dkk (2025) | Penyuluhan Kesehatan sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Masyarakat tentang ISPA di Kampung Ansudu I Kabupaten Sarmi | <p>Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi dan penyuluhan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA. Beberapa penelitian melaporkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah intervensi penyuluhan kesehatan, yang menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui metode presentasi dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan dan pengendalian ISPA. Temuan ini memperkuat pentingnya advokasi kesehatan melalui kegiatan edukasi sebagai upaya mendukung pengendalian ISPA.</p> |
| 5 | Yura Witsqa Firmansyah, dkk (2025) | Peningkatan Pemahaman Masyarakat Sodong, Kabupaten Bandung Barat dalam Pencegahan dan Penanganan ISPA melalui Program Pengabdian Masyarakat | <p>Hasil kajian menunjukkan bahwa advokasi kesehatan melalui penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ISPA. Beberapa program melaporkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi edukasi. Selain itu, pelatihan kader dan pembentukan kelompok masyarakat sehat terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan ISPA, sehingga mendukung keberhasilan program pengendalian ISPA.</p> |
| 6 | Reni Agustina Harahap, Nazwa Syafira Irwani Siregar, Rahel Navilia Sihite, Zulaila (2025) | Identifikasi dan Intervensi ISPA Melalui Pengalaman Belajar Lapangan Di Dusun IV Desa Tuntungan II | <p>Hasil kajian menunjukkan bahwa advokasi kesehatan berbasis masyarakat berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku yang mendukung pencegahan ISPA. Intervensi berupa penyuluhan, distribusi media edukasi, pelatihan pengelolaan sampah, serta kegiatan gotong royong terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi perilaku berisiko seperti pembakaran sampah. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengendalian ISPA.</p> |
| 7 | Afrina Januarista, dkk (2025) | Analisis Pengaruh Promosi Kesehatan | <p>Hasil kajian menunjukkan bahwa advokasi kesehatan melalui pendidikan kesehatan interaktif,</p> |

		terhadap Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Pencegahan ISPA	pemanfaatan media edukasi, dan keterlibatan tenaga kesehatan berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan ISPA. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan tersebut juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dan memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa advokasi kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam mendukung pengendalian ISPA.
8	Suarni, Sulaiman, Gebi Adisti, Andi Ayumar (2026)	Cegah Ispa Melalui Penyuluhan Menggunakan Media Banner Dan Leaflet	Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media promosi kesehatan seperti banner dan leaflet dapat mendukung peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penyebab, gejala, dan langkah pencegahan ISPA. Media edukasi yang ditempatkan pada lokasi strategis dan dibagikan secara langsung kepada masyarakat terbukti membantu penyebaran informasi kesehatan secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa media komunikasi kesehatan dapat menjadi salah satu strategi advokasi dalam mendukung pengendalian ISPA.
9	Wahyu Purnama Dewi1, Budi Hartono, Harvandy Anwir (2025)	Media Promosi Kesehatan Dalam Menurunkan Penularan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Di Puskesmas Langsat Kota Pekanbaru	Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media promosi kesehatan, baik media cetak maupun elektronik, berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA. Penyediaan poster edukasi dan penyebaran video kesehatan terbukti membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait gejala, pencegahan, dan penanganan ISPA. Temuan ini menunjukkan bahwa media promosi kesehatan dapat menjadi sarana advokasi yang efektif dalam mendukung program pengendalian ISPA.
10	Nurvita Ramawati, Nur Masdalifah, Prasandi, Cindy Afrilia (2025)	Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit ISPA dengan Tindakan Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Raya Tahun 2025	Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan ISPA. Masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung menerapkan tindakan pencegahan yang lebih optimal. Temuan ini mendukung pentingnya advokasi dan edukasi kesehatan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku pencegahan ISPA.

Berdasarkan hasil kajian literatur, strategi advokasi kesehatan dalam pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Indonesia umumnya dilaksanakan melalui pendekatan edukatif yang menitikberatkan pada peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Strategi ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penyebab, faktor risiko, gejala, serta upaya pencegahan ISPA, sehingga masyarakat mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan diri maupun lingkungan.

Salah satu strategi yang paling banyak diterapkan adalah edukasi kesehatan. Hasil penelitian Utami *et al.* (2022) menunjukkan bahwa strategi pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan ISPA, seperti penerapan perilaku

hidup bersih dan sehat (PHBS), etika batuk dan bersin, serta pengurangan paparan asap rokok. Sejalan dengan itu, Sari *et al.* (2025) menyatakan bahwa strategi penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gejala, faktor risiko, dan upaya pencegahan ISPA. Selain itu, Januarista *et al.* (2025) menemukan bahwa strategi edukasi yang melibatkan partisipasi aktif seperti diskusi dan tanya jawab lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi advokasi berbasis edukasi mampu meningkatkan literasi kesehatan serta mendorong perilaku pencegahan ISPA.

Selain melalui edukasi langsung, strategi advokasi juga dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi kesehatan. Penelitian Suarni *et al.* (2026) dan Dewi *et al.* (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media seperti leaflet, poster, banner, video edukatif, dan media digital merupakan strategi yang efektif dalam memperluas penyebaran informasi kesehatan. Media tersebut mampu menjangkau masyarakat lebih luas, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta dapat memperkuat pesan yang telah disampaikan melalui edukasi langsung sehingga mendukung perubahan perilaku masyarakat.

Temuan tersebut sesuai dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Dengan demikian, strategi advokasi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan menjadi pendekatan yang relevan dalam mendorong perubahan perilaku pencegahan ISPA.

Hasil kajian juga menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA. Penelitian Ramawati *et al.* (2025) menemukan bahwa masyarakat dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih konsisten dalam melakukan tindakan pencegahan ISPA dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan literasi kesehatan berperan dalam membentuk perilaku pencegahan yang lebih baik.

Namun demikian, Ramawati *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk menjamin keberlanjutan perilaku pencegahan. Faktor lain seperti kondisi ekonomi, dukungan sosial, lingkungan, serta akses terhadap layanan kesehatan turut memengaruhi keberhasilan implementasi perilaku tersebut. Oleh karena itu, strategi advokasi kesehatan perlu dikembangkan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai sektor agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Selain strategi berbasis edukasi, strategi advokasi berbasis pemberdayaan masyarakat juga merupakan pendekatan penting dalam pengendalian ISPA. Advokasi tidak hanya berperan

sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam pencegahan penyakit.

Penelitian Firmansyah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa strategi pelatihan kader kesehatan serta pembentukan kelompok masyarakat sehat dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan ISPA. Kader kesehatan berfungsi sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat melalui penyebaran informasi, pemantauan kesehatan, serta penggerakan partisipasi masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh Harahap *et al.* (2025) dan Mujtahidah & Istiqamah (2025) yang menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, serta pengurangan pembakaran sampah terbuka dapat menurunkan faktor risiko ISPA. Selain meningkatkan kualitas lingkungan, strategi ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

Berdasarkan sintesis terhadap sepuluh artikel yang dianalisis, strategi advokasi kesehatan yang paling dominan diterapkan masih berada pada tingkat komunitas (*grassroots strategy*). Strategi tersebut mencakup edukasi kesehatan, penyuluhan, pemanfaatan media komunikasi kesehatan, pelatihan kader, serta berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Namun demikian, masih ditemukan keterbatasan dalam kajian strategi advokasi pada tingkat kebijakan. Studi yang membahas strategi advokasi kepada pengambil kebijakan seperti pemerintah daerah, DPRD, maupun pemangku kepentingan lainnya masih sangat terbatas. Padahal, strategi pada level ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan program pengendalian ISPA.

Selain itu, masih sedikit penelitian yang menelaah strategi advokasi dalam mendukung peningkatan anggaran kesehatan, pembentukan regulasi terkait faktor risiko ISPA, serta penyusunan kebijakan berbasis bukti di tingkat daerah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu menjadi perhatian pada penelitian selanjutnya.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa strategi advokasi kesehatan memiliki kontribusi penting dalam mendukung pengendalian ISPA di Indonesia, terutama melalui peningkatan literasi kesehatan, pemanfaatan media edukasi, serta pemberdayaan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap sepuluh artikel yang dianalisis, advokasi kesehatan memiliki kontribusi penting dalam mendukung pelaksanaan program pengendalian ISPA di Indonesia melalui kegiatan edukasi, penggunaan media komunikasi kesehatan, serta

pemberdayaan masyarakat. Berbagai strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik pencegahan ISPA di masyarakat. Meskipun demikian, efektivitas pencegahan ISPA tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, dukungan sosial, serta ketersediaan akses layanan kesehatan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa implementasi advokasi masih lebih banyak berfokus pada tingkat masyarakat, sementara advokasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan masih relatif terbatas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi advokasi kesehatan pada tingkat kebijakan, khususnya terkait pengambilan keputusan, alokasi anggaran kesehatan, dan penyusunan regulasi pengendalian ISPA. Selain itu, diperlukan penguatan advokasi berbasis bukti, kolaborasi lintas sektor, dan pemberdayaan masyarakat agar program pengendalian ISPA dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan sepuluh artikel berbahasa Indonesia sehingga hasil kajian belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh praktik advokasi kesehatan dalam pengendalian ISPA di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengapresiasi berbagai sumber literatur yang menjadi rujukan dalam penyusunan kajian mengenai strategi advokasi kesehatan dalam mendukung program pengendalian ISPA di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, S. P., Nugroho, F. S., & Rahardjo, B. (2023). Promosi dan pendidikan kesehatan di masyarakat: Strategi dan tahapannya. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ali Indra Haryanto, Hamka, & Nurzahra, S. (2024). Karakteristik epidemiologi penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Telaga Biru. *Healthy Tadulako Journal*. <https://doi.org/10.22487/htj.v10i3.1242>
- Angelina, L., & Wulaningsih, I. (2025). *Terapi uap air untuk anak dengan ISPA*. Deepublish.
- Bahri, E. S. (2020). *Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan*. FAM Publishing.
- Dewi, W. P., Hartono, B., & Anwir, H. (2025). Media promosi kesehatan dalam menurunkan penularan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Langsung Kota Pekanbaru. *Community Development Journal*, 6(2), 1872–1876. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.39964>

- Effendie, K. (2008). *Landasan pokok pengembangan masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Firmansyah, Y. W., Asih, H. A., Shefierra, V., Sanara, E., Alfian, W. S., & Handayani, H. (2025). Peningkatan pemahaman masyarakat Sodong Kabupaten Bandung Barat dalam pencegahan dan penanganan ISPA melalui program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(1), 115–132.
- Hanastasyia, N., Aisyah, I., & Lindayani, E. (2024). Hubungan pengetahuan orang tua tentang ISPA dengan upaya pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 255–261. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.187>
- Harahap, R. A., Siregar, N. S. I., Sihite, R. N., & Zulaila, Z. (2025). Identifikasi dan intervensi ISPA melalui pengalaman belajar lapangan di Dusun IV Desa Tuntungan II. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(2), 689–698. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss2.1859>
- Hutapea, L. (2025). Kompetensi keterampilan dasar kader kesehatan dalam pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia: Tinjauan literatur 2020–2025. *Jurnal Ners*, 10(1), 984–988. <https://doi.org/10.31004/jn.v10i1.52313>
- Januarista, A., et al. (2025). Analisis pengaruh promosi kesehatan terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat untuk pencegahan ISPA. *MONEY: Journal of Financial and Islamic Banking*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.65722/ezm5ee60>
- Larssaty, A. P. (2020). Surveilans epidemiologi program pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA di Puskesmas Cipageran. *PIN-LITAMAS*, 2(1), 213–216.
- Leky, A. S., Mulasari, S. A., & Sunarti, S. (2025). Peran puskesmas dalam pencegahan faktor risiko ISPA di Nusa Tenggara Timur: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 12(5), 1042–1051. <https://doi.org/10.33024/jikk.v12i5.19472>
- Mastuti, D. N. R., Indriyani, Y., Anfalla, S. N., & Fazaira, S. A. (2025). Evaluasi efektivitas program pengendalian ISPA di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan tahun 2024. *Al-Tamimi Kesmas*, 14(2), 263–271. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v14i2.3008>
- Mujtahidah, & Istiqamah, N. F. (2025). Analisis program pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di UPT Puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Keolahragaan Juara*, 5(1), 216–221.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur, Y. M., Eliza, E., & Haria, W. E. (2020). Faktor-faktor predisposisi yang berhubungan dengan pencegahan DBD di Tanjung Basung wilayah kerja Puskesmas Pasar Usang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 131–142. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.198>
- Nurdin, E., Sabrina, N., & Rauf, D. H. (2026). Deteksi bakteri patogen ISPA melalui kultur sputum di wilayah kerja Puskesmas Ternate. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 5(2), 371–379.
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). *Promosi kesehatan*. Airlangga University Press.
- Ramawati, N., Masdalifah, N., Prasandi, P., & Afrilia, C. (2025). Hubungan pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA dengan tindakan pencegahan ISPA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Raya tahun 2025. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(2), 2691–2699. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15510>

- Riswanto, R. (2022). *Advokasi terpadu LSM Yayasan Prakarsa Madani Jambi dalam pembangunan sosial Suku Anak Dalam berkampung di Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam* (Disertasi doktoral).
- Rumaf, F., Akbar, H., Kaseger, H., Rismayani, B., Dadu, M. F. P. P., Podomi, T. A., et al. (2026). Edukasi kesehatan lingkungan sebagai upaya pencegahan ISPA pada anak di SDN Inpres Bakan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4572–4578.
- Sari, E. P., et al. (2025). Penyuluhan kesehatan sebagai upaya meningkatkan literasi masyarakat tentang ISPA di Kampung Ansudu I Kabupaten Sarmi. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(4), 842–848. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.17395>
- Sormin, R. E. M., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 74–80. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>
- Suarni, S., Sulaiman, S., Adisti, G., & Ayumar, A. (2026). Cegah ISPA melalui penyuluhan menggunakan media banner dan leaflet. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gerakan Aksi Sehat (GESIT)*, 6(1), 8–15.
- Sudirlan, I. F., Lena, L., Hidayat, T. R. C., & Muhopilah, P. (2024). Psikoedukasi literasi kesehatan mental, bullying, advokasi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mental remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2788–2792. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1335>
- Suprpto, S., et al. (2024). Community empowerment in an effort towards quality health. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(2), 49–55. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i2.40>
- Sutikno, S. (2015). *Pemilihan program pengentasan kemiskinan melalui pengembangan model pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan sistem*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Syamsi Norma Lalla, N. (2024). Community empowerment in improving health status. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(1), 09–14. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i1.32>
- Syamsul, M., Abas, M., Solehudin, Mustary, M., Dena, U., Siburian, A., Aji, S. P., Kholis, Ernawati, M., Mulyani, W., Dirhan, Loveria, Sekarrini, Wirawan, S., & Aruan, R. (2022). *Promosi kesehatan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Utami, T. A., Yulisa, I., & Neonbeni, Y. (2022). Promosi kesehatan mencegah infeksi saluran pernafasan atas dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. *ASAWIKA: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 7(1), 7–13. <https://doi.org/10.37832/asawika.v7i01.81>
- World Health Organization. (2020). *Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)*.
- World Health Organization. (2021). *Health promotion glossary of terms 2021*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2026). *Health promotion*.
- Zolanda, A., Raharjo, M., & Setiani, O. (2021). Faktor risiko kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Indonesia. *Link*, 17(1), 73–80. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>